

Ekspresi Lisan “Karang Awake Tandurin”: Bahasa Bali Sebagai Wahana Domain Budaya Tak Benda

Ida Bagus Rai Putra
Universitas Udayana

Address : Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali
Corresponding author : rai_putra@unud.ac.id

Abstract. *This research examines “Karang Awake Tandurin”, the oral expression of the Balinese people, which is the domain of intangible culture. Cultural expressions taken from the work of Ida Pedanda Made Sidemen from Griya Intaran Sanur. This excerpt from the text Karang Awake Tandurin is published in the Traditional Balinese Literary work Geguritan Selampah Laku, a Balinese work that was composed and written by himself and tells the personal life history of Ida Pedanda Made Sidemen in Bali Script. This research used a post-structural approach from critical theories. The theories used were Jauss’ reception theory, Pierce’s semiotic theory, and Barthes’ mythology theory. The meaning entities of the Balinese words ‘karang’, ‘awak’ and ‘tandurin’ actually both stand alone, however in life, the use of the three depends on each other, in humans’ relationship with nature and agrarian culture. ‘Tandurin’ is a representation of agricultural activities, ‘karang’ is a representation of nature, and ‘awak’ is a representation of humans. Delve into yourself, understand yourself, reflect on it to its roots, and your perception will become higher. Melting into and becoming the idea of Ida Pedanda Made Sidemen invites every reader to look inside themselves and no longer look elsewhere to start simple life.*

Keywords: *Karang Awake Tandurin, Balinese Language, Intangible Cultural Domain*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang “Karang Awake Tandurin”, ungkapan ekspresi lisan masyarakat Bali, menjadi domain budaya tak benda. Ungkapan budaya yang diambil dari karya Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Kutipan teks Karang Awake Tandurin ini dimuat dalam karya Sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku, karya berbahasa Bali yang dikarang dan ditulis sendiri dan mengisahkan riwayat hidup diri pribadi Ida Pedanda Made Sidemen dalam Aksara Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan pasca struktural dari teori-teori kritis. Teori yang digunakan adalah teori resepsi Jauss, teori semiotika Pierce, dan teori mitology dari Barthes. Entitas arti dan makna kata bahasa Bali ‘karang’, ‘awak’ dan ‘tandurin’ sebenarnya sama-sama berdiri sendiri, akan tetapi dalam kehidupan, pemakaian ketiganya saling tergantung satu sama lain, dalam relasi oleh manusia dengan alam dan budaya agraris. ‘Tandurin’ menjadi representasi dari kegiatan pertanian, ‘karang’ menjadi representasi alam, dan ‘awak’ adalah representasi diri manusia. *Menyelami diri pribadi, pahami diri, renungi sampai ke akar-akarnya, dan persepsinya menjadi lebih tinggi.* Melebur ke dalam dan menjadi gagasan Ida Pedanda Made Sidemen mengajak setiap pembacanya untuk melihat ke dalam diri sendiri dan tidak lagi menoleh ke mana-mana untuk memulai hidup yang bersahaja.

Kata kunci: Domain Budaya Tak Benda, Ekspresi Lisan, Karang Awake Tandurin

LATAR BELAKANG

Karang Awake Tandurin, pemahaman yang dibangun pada pekarangan badan sendiri yang ditanami, ungkapan yang berawal dari karya sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku buah karya pengarang besar Bali abad XX, Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Ungkapan Karang Awake Tandurin menjadi penting mengingat kandungan nilainya yang bersifat universal (Agastia, 2012). Memberi nasehat kepada siapa saja di antara kita agar selalu meningkatkan kompetensi diri guna mengejar kemajuan untuk menyongsong masa depan menjadi lebih baik.

Bahasa Bali “Karang Awake Tandurin” ekspresi lisan bahasa Bali sebagai wahana domain budaya tak benda karya Ida Pedanda Made Sidemen, sebagaimana judul yang diketengahkan dengan tujuan utama mengungkapkan nilai-nilai edukatif dan moralitas ajaran dan juga dimaksudkan untuk menunjukkan kompetensi bahasa Bali sebagai wahana memperkaya domain budaya tak benda. Bahasa Bali kaya ungkapan-ungkapan lisan yang memberikan rujukan bagi penutur bahasa Bali dalam menautkan perasaan, pikiran, dan pembendaharaan bahasa Bali yang dikuasai, menjadi simbol jagat pemikiran (Putra, 2012). Bahasa Bali adalah dunianya yang harus selalu menjadi wahana ekspresi dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali sendiri (Ardhana, 2014; Astiti dkk., 2020; Mantra dkk., 2016).

Orang Bali dengan bahasa Bali, memiliki beragam ungkapan lisan dan yang jamak diapresiasi, seperti *beblabadan*, *wewangsalan*, *sesonggan*, *sloka*, dan lain-lain atau juga ungkapan langsung berupa konsepsi keadaban seperti: *Tri Hita Karana* sebagai ungkapan lisan yang lama melekat dan menjadi pedoman bagaimana orang Bali hidup harmonis dengan diri pribadi dan lingkungan semestanya atau lingkungan yang lebih besar dan lebih luas. Harmoni Tri Hita Karana tidak semata dibatasi oleh ruang dan waktu yang tampak kasat mata di bumi, tetapi juga pada lingkungan yang melekat pada dasar-dasar keyakinan (Parmini dkk., 2022; Suarta, 2017; Sulibra dkk., 2017).

Ungkapan bahasa Bali, “Karang Awake Tandurin”, merupakan ucapan atau nasihat sang penyair/pengarang kepada sang istri ketika memulai pengisahan perjalanan hidupnya, sebagaimana yang tersuratkan dalam *Geguritan Selampah Laku*. Kutipan se bait, bait lengkap dari *Geguritan Selampah* lagu yang berisi ‘*karang awake tandurink*’ sebagai berikut:

“*Ngelah panak raja putra, gumanti menek bupati, yan menek tuun masongsong, lungane marambat joli, idep beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusun, ne kanggo ring desa-desa (GSL, Sinom Pupuh 11).*”

“Memiliki putra kesayangan, niscaya mengangkat drajat (bak terangkat menjadi raja), kalau naik turun selalu ditandu, kemanapun bepergian selalu disongsong, *kanda sekarang, bersiap menjalani hidup dalam kesederhanaan, tidak punya tanah sawah, pekarangan badan-lah yang (kita) tanami, menjalani hidup dengan pedoman pengetahuan dan kesahajaan pedesaan, sebagaimana berlaku di desa-desa.*”

Syair itu mengungkapkan pesan akan arti penting setiap insan agar terus mengasah, mengisi, dan meningkatkan kompetensi diri. Entitas kata ‘*karang*’, ‘*awak*’ dan ‘*tandurin*’ sebenarnya sama-sama berdiri sendiri. Namun, dalam kehidupan, ketiganya justru saling tergantung satu sama lain, dalam relasi oleh manusia dengan alam dan budaya agraris.

‘Nandurin’ menjadi representasi dari kegiatan pertanian, ‘karang’ menjadi representasi alam, dan ‘awak’ adalah representasi diri manusia. *Masuki diri sendiri, pahami diri, renungi sampai ke akar-akarnya*. Melalui gagasan ini, Ida Pedanda Made Sidemen mengajak setiap pembacanya untuk melihat ke dalam diri sendiri dan tidak lagi menoleh ke mana-mana untuk memulai hidup yang bersahaja.

“*Tandurin Karang Awak*” adalah metafor dunia agraris, yang memancing kerinduan untuk menengok hijau sawah dan kemuning tegalan. Ida Pedanda Made Sidemen mengajak kita kembali membumi. Setelah kita menginjakkan kaki di atas di bumi, beliau menyapa kita untuk ingat diri, kembali ke ‘awak’, yang ternyata di dalamnya menunggu bentangan ‘karang’ persawahan yang harus kita garap sendiri, dalam sunyi, dan harus kita garap sendiri.

Dua hal yang difokuskan dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan: Apa itu ekspresi lisan “karang awake tandurin”: bahasa Bali sebagai wahana domain budaya tak benda karya Ida Pedanda Made Sidemen. Bagaimana Ekspresi lisan Karang Awake Tandurin sebagai *basmasesa* dari Ida Pedanda Made Sidemen? dan Bagaimana bahasa Bali mewahana domain budaya tak benda “Karang Awake Tandurin” memberi makna terhadap “kemiskinan” setelah membaca karya Ida Pedanda Made Sidemen dalam geguritan *Selampah Laku*?

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil menggunakan metode dokumentasi dan baca dari karya Ida Pedanda Made Sidemen. Di dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan pasca struktural dari teori-teori kritis. Teori yang digunakan adalah teori resepsi Jauss (1983), teori semiotika Pierce (Buchler, 2014), dan teori mitology dari Barthes (1973). Di dalam menganalisis ini, peneliti menggunakan pendekatan pembacaan diri pada tulisan teks dengan menginterpretasikan isi teks dengan diri penulis (Iser, 1987; Suaka & Temaja, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Domain Budaya Tak Benda Karya Ida Pedanda Made Sidemen

Teks ungkapan “Karang Awake Tandurin”, merupakan ucapan atau nasihat sang penyair kepada sang istri ketika memulai pengisahan perjalanan hidupnya, sebagaimana diungkapkan dalam *Geguritan Selampah Laku*. Arti penting penelitian ini, adalah mengangkat ekspresi lisan “karang awake tandurin”: bahasa Bali sebagai wahana domain budaya tak benda karya Ida Pedanda Made Sidemen. fungsi wacana ekspresi lisan “Karang Kwake Tandurin”. Sedangkan fungsi yang telah ditunjukkan sebagai wahana kelisanan,

ungkapan karang awake tandurin” menunjukkan kompetensi bahasa Bali sebagai wahana memperkaya domain budaya tak benda. Ungkapan ini menjelaskan bahwa Bahasa Bali kaya ungkapan-ungkapan lisan yang memberikan rujukan bagi penutur bahasa Bali dalam menautkan perasaan, pikiran, dan pembendaharaan bahasa Bali yang dikuasai, menjadi simbol jagat pemikiran. Bahasa Bali adalah dunianya yang harus selalu menjadi wahana ekspresi dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali sendiri (Temaja, 2018; Tirtayani, 2019).

Bahasa Bali “Karang Awake Tandurin”, ungkapan ekspresi lisan masyarakat Bali, menjadi domain budaya tak benda. Ungkapan budaya yang diambil dari karya Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Kutipan teks Karang Awake Tandurin ini dimuat dalam karya Sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku karya Ida Pedanda Made Sidemen. Makna yang ingin disampaikan oleh Ida Pedanda Made Sidemen adalah sebuah pesan penting pada semua orang arti penting setiap insan agar terus mengasah, mengisi, dan meningkatkan kompetensi diri.

Ida Pedanda Made Sidemen memiliki pemahaman yang dalam memberikan arti terhadap “kemiskinan” sehingga persepsi yang bisa kita ambil menjadi lebih tinggi. Betapa tidak karya Ida Pedanda Made Sidemen menjadi menarik karena di dalamnya terdapat kisah perjalanan hidup yang amat terkesan untuk pengarang. Pengarang ingin menceritakan kepada putrinya. Memberikan petunjuk hidup yang pengarang laksanakan dan juga menjadi ajaran yang beliau sampaikan. Pada penelitian ini ekspresi budaya yang disampaikan Ida Pedanda Made Sidemen menjadi penting karena menjadi jelas setelah membaca, bahwa ungkapan bahasa Bali mengandung domain budaya kerja yang kuat.

Bait pertama dari Geguritan Selampah Laku, menerangkan kesadaran pengarang sebagai individu, menjadi bagian terkecil, yang walaupun begitu terasa individu yang hanya menjadi penambah sesaknya isi bumi ini. Pengarang menyatakan dirinya sebagai manusia yang hanya menambahkan padatnya penduduk, tiada berguna, malas dan miskin, hanya bisa ngomong, bagaikan burung yang juga suka melayang-layang. Ketika berusia 27 tahun pergi meninggalkan orang tua, sambil mendapatkan (melarikan) gadis. Ini awal ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam bahasa Bali.

“Hana wong pangresek jagat, tan paguna tiwas lekig, kewala uning mangucap, kadi pangucining paksi, wahu sumrangsang aksi, tahun kalih dasa pitu, pakubere manglayang, maninggalin yayah bibi, ngungsi dusun lumayati wong kanyaka (GSL, Sinom pupuh 1.)

“Adalah orang yang hanya penyesak bumi, tidak berguna miskin dan pemalas, hanya bisa berkata-kata, seperti kicauan burung, baru pertama melihat dunia, umur 27 tahun, terbang melayang, meninggalkan ayah dan ibu, menuju pedusunan, mendapatkan seorang istri”.

Bersama istri tersayang pengarang (Ida Pedanda Made Sidemen) menyusupi desa-desa. Pengembaraan yang dialami secara langsung bersama istri, kesadaran akan arti kehidupan yang dialami itu ternyata membangkitkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mengandung pesan moral dan ideologi yang dalam. Inilah pilihan kata-kata yang kreatif, kritis, komplementatif tersurat:

“Ngelah panak raja putra, gumanti ngadeg bupati, yan menek tuun masongsong, lungane marambat joli, idep beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang awak, karang awake tandurin, guna dusun, ne kanggo di desa-desa, (GSL: Pupuh Sinom, 11)

Memiliki putra kesayangan, niscaya mengangkat drajat (bak terangkat menjadi raja), kalau naik turun selalu ditandu, kemanapun bepergian selalu disongsong, *kanda sekarang, bersiap menjalani hidup dalam kesederhanaan, tidak punya tanah sawah, pekarangan badan-lah yang (kita) tanami, menjalani hidup dengan pedoman pengetahuan dan kesahajaan pedesaan, sebagaimana berlaku di desa-desa.”*

Petikan di atas menyiratkan sejumlah ekspresi lisan bahasa Bali sebagai wahana domain budaya tak benda karya Ida Pedanda Made Sidemen. Ungkapan selain karang awake tandurin kita jumpai juga ungkapan “Mayasa Lacur dan Guna Dusun”.

Domain budaya yang sentral dari ungkapan bahasa Bali itu dibangun dari kesadaran bahwa pengarang tidak memiliki karang sawah, maka pengarang akan menanam (membekali diri dengan ilmu pengetahuan) sesuatu dari diri pengarang sendiri. Apa yang pengarang sendiri sebut guna dusun, pengetahuan atau keahlian yang bermanfaat diterapkan pada masyarakat banyak.

“Reh makelo ninggal desa, teka masaning umulih, mangungsi jagat intaran, madunung satanggun urip, melajahin kosali, guna caraning wong dusun, anggon pangupa jiwa, lega anake ngolasin, ngawe kuwu kedis sangsyaha tuladang (GSL: Pupuh Sinom, 12).

“Karena lama meninggalkan desa kelahiran, tiba saatnya pulang, menuju tanah kelahiran Intaran, selama hidup menumpang rumah tinggal, belajar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang arsitektur (*kosali*) membuat bangunan suci, bangunan untuk umum, bangunan rumah pribadi dan sebagainya, berguna bagi masyarakat pedesaan, dipakai untuk menyambung hidup, senang orang-orang pada membantu, membuat rumah tinggal meniru burung sangsiah.”

Pada bagian lain dinyatakan, bahwa pengetahuan dan keterampilan mengukur tanah (*nyukat*) untuk bangunan, serta menentukan tempat mendirikan bangunan (ajaran Asta Bumi), yang disebut pengarang dengan istilah Walatanda, yaitu keterampilan membuat *arca pralingga, tapel, kulkul*, adalah rangkaian dari Guna Dusun tersebut. Penguasaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam suatu tindakan kerja yang dimaksudkan untuk menyambung hidup pengarang sendiri, keterampilan yang dimiliki diabdikan untuk orang banyak, orang-orangpun semuanya rela membantu, karenanya mulai dapat membuat rumah tinggal sendiri, laksana meniru si burung sangsiah”.

Ketika pengarang berumur “*tengah tuwuh*” (setengah umur) beliau berguru dua kali. Adalah niat kuat pengarang ke Madaragiri (Geria Mandara Sidemen) menemui Pedanda Guru, yang disebutkan dalam “*ngungsi Mandara Giri, patut maguru ping telu, malih amari wara, ngusap suku sang resi, gawe ayu dadi jejek sang pandita, GSL: 4*”. Pengarang berangkat di pagi hari menyusuri pantai Timur pulau Bali, diiringi oleh istri pengarang yang setia mendampingi. Keberangkatan yang diam-diam akan tetapi penuh kepastian, Pedanda Guru menerima pengarang dengan bahagia, mengajarkan ajarn-ajaran kependetaan, menjadikan pengarang sebagai siswa yang paling bungsu, dan akhirnya pengarang *madiksa* (menjadi Pedanda).

Geguritan Selampah Laku, memuat catatan atau biografi dan sekaligus autografi pengarang, mengisahkan perjalanan seorang Pedanda (pandita) serba bisa, yang telah mengabdikan segenap hidupnya untuk bagi segenap masyarakat. Sorang *pedanda* pengarang yang dari tangannya telah lahir karya-karya arsitektur, pahatan, *kulkul, arca, pralingga/pratima, patung, wadah*, berbagai alat upacara yadnya, dan banyak yang lainnya lagi. Pengarang yang telah menyalin ratusan cakep lontar (ke dalam lontar), dan telah mengarang sejumlah karya geguritan, kidung, dan kekawin.

Ida Pedanda Made Sidemen adalah seorang *pedanda* (pendeta) sekaligus juga sorang pengarang atau Kawi. Banyak karya sastra Bali Tradisional yang dilakukan, seperti Kakawin Panglepasan, masih ada sejumlah karya kakawin yang beliau ciptakan, di antaranya: Cayadijaya (kakawin Cantaka atau Mautama), kakawin Candra Bherawa (Dharma Wijaya), kakawin Singhalanggyala, Kakawin Kalpasanghara. Ada sejumlah karya kidung diantaranya: Kidung Pisacarana dan Kidung Rangsang, sejumlah karya berbentuk prosa (*parwa*) besar antara lain: Purwagama Sesana, yang dikenal juga dengan nama Siwagama atau Siwabhudagama) dan karya yang juga Menjadi pegangan para *pedanda* (kependetaan). Karya sastra yang beliau ciptakan itu dicatat dalam karya Geguritan Selampah Laku dan juga dalam karya sastra Kakawin Patitip.

Karya-karya sastra yang diungkapkan di atas sudah dipastikan adalah karya murni dari Ida Pedanda Made Sideman. Hal ini dapat dipastikan setelah melakukan studi pada mandala dan epilog terhadap karya-karya yang disebutkan di atas. Dalam epilog atau manggala kita menemukan sejumlah nama samaran atau julukan yang beliau ciptakan sendiri. Adapun nama samaran yang dimaksud: Tan Maha, Tan Arsa, Hina Arsa, Taman Sukeng hati, dan Tan Tusta yang semuanya bermakna tidak senang atau *sing demen* terjemahannya dalam bahasa Bali. Kata *sing demen* untuk menyatakan nama beliau adalah Sidemen. Nama-nama samaran dari pengarang Ida Pedanda Made Sidemen disertai pula dengan nama samaran tempat tinggal atau tempat beliau mengarang di desa Intaran dengan kata Mimba. Kata Mimba itu berarti pohon kayu intaran (*Azadirachta indica*), nama pohon yang daunnya dijadikan perumpamaan indahnyanya alis dari seseorang, utamanya menggambarkan keindahan alis kaum perempuan muda di Bali (Sidemen, tt). Sejatinya Intaran itu adalah nama desa di Sanur. Pengarang Ida Pedanda Made Sidemen sering pula menambahkannya dengan keterangan daksina I pasar, atau kidul I pasar, yang artinya di sebelah Selatan Pasar. Ini menerangkan Ida Pedanda Made Sidemen mengarang di sebelah Selatan Pasar Intaran Sanur, atau tepatnya di geria Delod Pasar Intaran.

Makna “Karang Awake Tandurin”

Bahasa Bali “Karang Awake Tandurin”, ungkapan ekspresi lisan masyarakat Bali, menjadi domain budaya tak benda. Ungkapan budaya yang diambil dari karya Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Kutipan teks Karang Awake Tandurin ini dimuat dalam karya Sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku, karya berbahasa Bali yang dikarang dan ditulis sendiri beraksara Bali di atas daun lontar mengisahkan riwayat hidup diri pribadi Ida Pedanda Made Sidemen.

Sudah selayaknya banyak predikat mulia yang beliau sandang manakala dihubungkan dengan konsepsi atau ungkapan bahasa Bali “Karang Awake Tandurin”. Kata-kata ini mengungkapkan pesan kuat dari Ida Pedanda Made Sidemen. Kuatnya pesan dari seorang pendeta (*pedanda*) yang menguasai berbagai keterampilan kerja-dan kerja, yaitu keterampilan sebagai seorang arsitek, pemahat, pelukis, maha kawi, yogi, seorang bhakta atau pengabdian, seorang yang menjalankan brata dengan setia dan teguh, seorang maha guru yang mendidik siswanya dengan sungguh-sungguh, seorang yang hidup mandiri dan juga seorang yang penuh keikhlasan (Pudja, 1981; Sudharta, 1991).

Multitalenta menguatkan semua bakat yang mengalir dari ungkapan “Karang Awake Tandurin”, belajar mengisi diri, berdisiplin, tekun, dan yakin pada apa yang dikerjakan. Semua talenta yang digambarkan ini, adalah bakat lahir yang beliau terima dari garis

keturunan sang ayah dan garis keturunan ibu. Bakat kearsitekturan beliau warisi dari garis ibu, dan bakat perjalan hidup dari ayah. Semua itu dapat dimaknai dari konsepsi ungkapan hidup yang diwahanai dari bahasa Bali sendiri, dan menjadi domain budaya tak benda yang terwariskan sampai hari ini, yaitu “Karang Awake Tandurin”, yang harus diperjuangkan dengan kemauan kuat dan kesungguhan hati, dan diperlukan perjalan hidup yang panjang atau tanpa henti. Belajar sepanjang hayat dikandung badan guna dapat selalu meningkatkan kompetensi diri (Sura, 2005). Konsep kerja ini selalu dipegang oleh Ida Pedanda Made Sidemen, yaitu konsep Gandha Sesa dan Basma Sesa. Ganda Sesa berkaitan dengan kegiatan karang mengarang menuruti jejak Bagawan Byasa dan Basma Sesa berkaitan dengan kegiatan kearsitekturan mengikuti jejak Bhagawan Wiswakarma. Kedua kegiatan besar dari Karang Awake Tandurin, muaranya pada peningkatan kompetensi diri, yang hasilnya tidak pernah hilang ataupun mati di bumi ini.

Makna dari Bahasa Bali “Karang Awake Tandurin”, ungkapan ekspresi lisan masyarakat Bali, menjadi domain budaya tak benda. Ungkapan budaya yang diambil dari karya Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Kutipan teks Karang Awake Tandurin ini dimuat dalam karya Sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku karya Ida Pedanda Made Sidemen. Makna yang ingin disampaikan oleh Ida Pedanda Made Sidemen adalah sebuah pesan penting pada semua orang arti penting setiap insan agar terus mengasah, mengisi, dan meningkatkan kompetensi diri (Putra, 2013).

KESIMPULAN

Arti penting penelitian ini, adalah mengangkat ekspresi lisan “Karang Awake Tandurin”: bahasa Bali sebagai wahana domain budaya tak benda karya Ida Pedanda Made Sidemen. fungsi wacana ekspresi lisan “karang awake tandurin”. Sedangkan fungsi Yang telah ditunjukkan sebagai wahasan kelisanan, ungkapan karang awake tandurin” menunjukkan kompetensi bahasa Bali sebagai wahana memperkaya domain budaya tak benda. Ungkapan ini menjelaskan bahwa Bahasa Bali kaya ungkapan-ungkapan lisan yang memberikan rujukan bagi penutur bahasa Bali dalam menautkan perasaan, pikiran, dan pembendaharaan bahasa Bali yang dikuasai, menjadi simbol jagat pemikiran. Bahasa Bali adalah dunianya yang harus selalu menjadi wahana ekspresi dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali sendiri.

Makna dari Bahasa Bali “Karang Awake Tandurin”, ungkapan ekspresi lisan masyarakat Bali, menjadi domain budaya tak benda. Ungkapan budaya yang diambil dari karya Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Intaran Sanur. Kutipan teks Karang Awake

Tandurin ini dimuat dalam karya Sastra Bali Tradisional Geguritan Selampah Laku karya Ida Pedanda Made Sidemen. Makna yang ingin disampaikan oleh Ida Pedanda Made Sidemen adalah sebuah pesan penting pada semua orang arti penting setiap insan agar terus mengasah, mengisi, dan meningkatkan kompetensi diri.

Teks ungkapan “Karang Awake Tandurin”, merupakan ucapan atau nasihat sang penyair kepada sang istri ketika memulai pengisahan perjalanan hidupnya, sebagaimana diungkapkan dalam *Geguritan Selampah Laku*. Kutipan se bait, bait lengkap dari *Geguritan Selampah Laku* yang berisi ungkapan ekspresi lisan ‘*karang awake tandurink*’ sebagai berikut: “*Ngelah panak raja putra, gumanti menek bupati, yan menek tuun masongsong, lungane marambat joli, idep beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusun, ne kanggo ring desa-desa.*” “Memiliki putra kesayangan, niscaya mengangkat drajat (bak terangkat menjadi raja), kalau naik turun selalu ditandu, kemanapun bepergian selalu disongsong, *kanda sekarang, bersiap menjalani hidup dalam kesederhanaan, tidak punya tanah sawah, pekarangan badan-lah yang (kita) tanami, menjalani hidup dengan pedoman pengetahuan dan kesahajaan pedesaan, sebagaimana berlaku di desa-desa.*”

DAFTAR REFERENSI

- Agastia, I. B. G. (2012). *Pertemuan Ida Pedanda Made Sidemen dan Cokorda Mantuk Ring Rana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardhana, I. K. (2014). The Dynamics of the Balinese Literature in the Present Day Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 4(1), 31-54.
- Astiti, M. S., Wardarita, R., & Fitriani, Y. (2020). The Preservation of Balinese Spoken Language at the Ngaben and Potong Gigi Event. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 1(2), 139-149. <https://doi.org/10.52690/jadila.v1i2.42>
- Barthes, R. (1973). *Mythologies*. Paris: Paladin Frogmore.
- Sidemen, I. P. M. (tt). *Geguritan Selampah Laku*. Denpasar: Geria Intaran Sanur.
- Iser, W. (1987). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University Minnesota Press.
- Mantra, I. B. N., Kusuma, I. N. W., Suarka, I. N., & Putra, I. B. R. (2016). Exploring the Educational Values of Oral Texts of Balinese Oral Tradition. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(2), 141-146.

<https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/102>

- Parmini, N. P., Temaja, I. G. B. W. B., Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., & Mawa, I. W. (2022). Tri Hita Karana Education in “Monkey and Streaked Weaver” Story: Implementation by the Ubud Community. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 522-529. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.57630>
- Buchler, J. (2014). *The Philosophy of Pierce: Selected Writings*. New York: Harcourt.
- Pudja, G. (1981). *Sarasamucaya Teks-Terjemahan Komentar*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Putra, I. B. R. (2012). *Parama Dharma Dharmayatra Dang Hyang Nirartha*. Denpasar: Dharmopadesa.
- Putra, I. B. R. (2013). *Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: Ditjen Bimas Hindu.
- Suaka, I. N., & Temaja, I. G. B. W. B. (2020). The Crisis of Nationalism in Indonesia-Malaysia Border: A Discourse Analysis of the Narrative Film of ‘Tanah Surga...Katanya’. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 73-83. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11527>
- Suarta, I. M. (2017). Revitalization of Oral Literature Tradition of Balinese Society Based Character Values as Deradicalism Effort. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 8-16. <http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.48>
- Sudharta, T. R. (1991). *Sarasamucaya (Bahasa Indonesia)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sulibra, I. K. N., Suteja, I. W., & Sutika, I. N. D. (2017). Revitalization of Local Wisdom in Balinese Short Story: An Anthropological Study. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 143-147. <https://doi.org/10.24843/UJoSSH.2017.v01.i02.p04>
- Sura, I. G. (2005). *Dharma Prawerti Bahan Ajar Pendidikan Budi Pekerti*. Denpasar: Tri Agung.
- Temaja, I. G. B. W. B. (2018). *Cecimpedan: Teka-Teki dalam Bahasa Bali*. Kongres Bahasa Indonesia XI. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10138>
- Tirtayani, L. A., Wulandari, I. G. A. A., & Sessiani, L. A. (2019). Balinese Folktales as a Medium: Modifying Stories of the Special Need Concept to an Early Age Children. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 53-64. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i1.16294>